

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif (Kemenkes RI). Kesehatan merupakan hak dasar setiap manusia begitu pula dengan kesehatan gigi dan mulut yang menjadi salah satu bagian penting dari kesehatan manusia seutuhnya. Gigi yang sehat tidak hanya memberikan senyum yang indah, tetapi juga berperan penting dalam proses mengunyah makanan, berbicara, dan menjaga penampilan diri, dengan demikian upaya-upaya dalam bidang kesehatan gigi cukup penting untuk peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Kesehatan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang erat kaitannya dengan sikap atau tindakan seseorang mengenai penyakit dan cara pencegahannya (Jumriani 2021).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (Kemenkes 2023) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang mengalami masalah kesehatan gigi berupa gigi rusak, berlubang/sakit sejumlah 43,6%, masyarakat yang sudah melakukan penumpatan gigi sejumlah 4,8%, Angka tertinggi masyarakat yang tidak pernah berobat ke tenaga kesehatan gigi adalah masyarakat dengan pendidikan tamat SD/MI sejumlah 94,4% dengan 58,2% diantaranya merasa tidak perlu, gigi anak usia 3-4 tahun mengalami karies sejumlah 78,3 % dan pada masyarakat usia 35-44 tahun

yang pernah menerima konseling perawatan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut hanya 42,7%, sedangkan masyarakat Jawa Timur yang mengalami gigi rusak/berlubang/sakit sejumlah 38,6% dan yang sudah melakukan penumpatan gigi sejumlah 4,4%. Mengacu pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi di Indonesia masih cukup tinggi dan kesadaran untuk melakukan tindakan perawatan masih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chusdianti dkk., 2021) pada siswa kelas IV disalah satu sekolah dasar menyatakan bahwa 65% siswa memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang indikasi pencabutan gigi serta akibat tidak mencabut gigi susu tepat waktu. Siswa dengan tingkat kesadaran yang kurang untuk memeriksakan gigi ke dokter gigi secara teratur termasuk mencabut gigi dapat berakibat serius pada perkembangan dan pertumbuhan gigi dimasa mendatang, jika persepsi ketakutan-ketakutan saat tindakan perawatan gigi pada kunjungan ke dokter gigi tidak dirubah maka anak akan enggan mengunjungi dokter gigi.

Orang tua yang mempunyai pengetahuan baik terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat memberikan *oral health education* kepada anak (Shafa 2021). Pengetahuan orang tua merupakan hal yang penting karena ia memiliki tanggungjawab dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya sejak bayi sebelum gigi sulung tumbuh, karena kesehatan gigi anak di kemudian hari dipengaruhi oleh kesehatan gigi sulung yang berperan sebagai penunjuk jalan bagi pertumbuhan gigi tetap penggantinya

sehingga orang tua perlu mengawasi pertumbuhan gigi sulung dan merawatnya karena keadaan kesehatan gigi anak tergantung pada mereka. Orang tua perlu mengetahui tentang pertumbuhan gigi sulung dan bagaimana merawat gigi anak sejak bayi dengan cara yang benar agar dapat menghindari kerusakan gigi (Almas and Wibowo 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Jumriani 2021) menyatakan bahwa dari 35 responden dengan usia 30-42 tahun terdapat 63,99% responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang mengenai periode pertumbuhan gigi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi khususnya masa pertumbuhan gigi anak masih belum baik hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti usia, Pendidikan, pekerjaan atau kurangnya kesadaran orang tua. Pada usia sekolah dasar akan terjadi masa peralihan gigi susu ke gigi tetap atau masa periode gigi campuran, masa ini sangat rawan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut seperti persistensi atau gigi berjejal (gigi sulung/gigi susu masih ada, sedangkan gigi tetap/gigi permanen sudah tumbuh).

Pencabutan gigi susu perlu dilakukan diwaktu yang tepat untuk mencegah erupsi gigi permanen tumbuh ditempat yang tidak benar, apabila dibiarkan akan menyebabkan maloklusi (susunan gigi tidak baik dan benar) yang berakibat timbulnya karies, karang gigi, bau mulut sampai gangguan sendi TJM (Krisyudhanti dkk., 2018). Maloklusi dapat mengganggu fungsi pengunyahan, penelanan, berbicara dan keserasian wajah, dapat terjadi apabila gigi berdesakan dalam rongga mulut karena rahang yang kecil

sehingga tidak cukup menampung gigi menyebabkan gigi bertumpuk dan tidak rapi biasa disebut persistensi (Keumala and Mardelita 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih dkk., 2022) menyatakan bahwa data yang diperoleh dari salah satu puskesmas terdapat 60,8% atau 146 pasien berusia 6-12 tahun mengalami persistensi gigi. Persistensi gigi adalah suatu keadaan dimana gigi susu belum tanggal sempurna, tetapi gigi permanen sudah tumbuh. penyebabnya adalah ankylosis, resorpsi akar yang terlambat, hypotirodisme, malnutrisi, genetik, atau posisi benih gigi permanen yang abnormal (Achmad dkk., 2021). Persistensi merupakan penyakit gigi dan mulut yang banyak dialami masyarakat Indonesia berawal pada usia 6-12 tahun, karena pada usia tersebut adalah masa peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen yang biasa disebut periode kritis. Gigi seharusnya tumbuh dan tanggal sesuai dengan waktunya, akan tetapi pada kasus persistensi terdapat kesenjangan, kondisi ini sangat rawan karena akibat pertumbuhan gigi yang tidak normal dapat menimbulkan kelainan (Zahara, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang yang menyebutkan bahwa 63,99% dari 35 masyarakat usia 30-42 tahun memiliki pengetahuan kategori kurang mengenai periode pertumbuhan gigi (Jumriani 2021), serta 60,8% dari 146 anak usia 6-12 tahun mengalami persistensi (Kurniasih dkk., 2022) maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Serta Tindakan Pencabutan Gigi Susu”.

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh penulis di MIM 7 Sidoarjo terletak di Desa Sidoarjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang memiliki 40 siswa kelas 1 berusia 6-7 tahun dengan memberikan kuesioner kepada orang tua siswa mengenai pencabutan gigi, didapatkan bahwa 70% responden tidak mengetahui waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu ditandai dengan kurang tepatnya menjawab pertanyaan dalam kuesioner.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang didapatkan rumusan masalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Untuk Pencabutan Gigi Susu Berdasarkan Karakteristik Usia, Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan orang tua Tentang Waktu Yang Tepat untuk pencabutan gigi susu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan orang tua Tentang Waktu Yang Tepat untuk pencabutan gigi susu berdasarkan karakteristik usia.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan orang tua Tentang Waktu Yang Tepat untuk pencabutan gigi susu berdasarkan karakteristik Tingkat Pendidikan.

- c. Diketuinya tingkat pengetahuan orang tua Tentang Waktu Yang Tepat untuk pencabutan gigi susu berdasarkan karakteristik Jenis Kelamin

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi upaya promotif hanya pada aspek yang dibahas yaitu gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Bagi Pengembangan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan dibidang kesehatan gigi dan mulut serta menambah wawasan yang berkaitan dengan pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu.

2. Manfaat praktik

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis, serta menambah pengalaman baru dalam menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat mengenai gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu sehingga kedepannya dapat menambah motivasi untuk mempelajari terkait

waktu yang tepat untuk pencabutan gigi serta dapat mengurangi dampak dari terlambatnya pencabutan gigi susu.

- c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan referensi bacaan tentang pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh :

1. Jumriani (2021) Meneliti tentang “Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Anak” dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai periode pertumbuhan gigi dalam kategori kurang. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu pengetahuan orang tua. Perbedaan penelitian ini terletak pada permasalahannya yaitu pertumbuhan gigi anak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis permasalahannya yaitu waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu.
2. Wijaya (2022) Meneliti tentang “Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Tentang Karies Gigi Dengan Jumlah Karies pada Siswa Sekolah Dasar.” Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai karies dalam kategori baik. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu gambaran

tingkat pengetahuan. Perbedaan penelitian ini terletak pada permasalahannya yaitu karies gigi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis permasalahannya yaitu waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu.

3. Chusdianti dkk., (2021) Meneliti tentang “Pengetahuan Siswa Tentang Pencabutan Gigi Sulung” dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai pencabutan gigi sulung masih dalam kategori kurang. Persamaan penelitian ini terletak pada variable terikat yaitu pencabutan gigi sulung/susu. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek/sasaran penelitiannya yaitu siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakuakn oleh penulis subyek/sasaran penelitiannya yaitu orang tua.